

**PENGARUH PENDAPATAN PER KAPITA, HARGA ROKOK, DAN
PERSENTASE PENDUDUK MEROKOK TERHADAP KONSUMSI
ROKOK DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2020 - 2023**

(Skripsi)

Oleh

RIZKY APRIANSYAH

2011021036



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**PENGARUH PENDAPATAN PER KAPITA, HARGA ROKOK, DAN
PERSENTASE PENDUDUK MEROKOK TERHADAP KONSUMSI
ROKOK DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2020 - 2023**

Oleh

RIZKY APRIANSYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

Pada

**Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeritas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2024

ABSTRAK

PENGARUH PENDAPATAN PER KAPITA, HARGA ROKOK, DAN PERSENTASE PENDUDUK MEROKOK TERHADAP KONSUMSI ROKOK DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2020 - 2023

Oleh

RIZKY APRIANSYAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Per Kapita (INC), Harga Rokok (PRC), dan Persentase Penduduk Merokok (SMOKE) terhadap Konsumsi Rokok (CON) di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023 secara parsial dan simultan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan kuantitatif menggunakan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Ruang lingkup penelitian ini mencakup 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung dengan menggunakan data 4 tahun yaitu dari 2020-2023. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, diketahui bahwa variabel Pendapatan Per Kapita dan Persentase Penduduk Merokok memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023.

Kata Kunci : Harga, Konsumsi Rokok, Pendapatan, Persentase Perokok

ABSTRACT

***INFLUENCE OF PER CAPITA INCOME, CIGARETTE PRICES, AND
PERCENTAGE OF THE POPULATION SMOKING ON CIGARETTE
CONSUMPTION IN LAMPUNG PROVINCE IN 2020 – 2023***

By

RIZKY APRIANSYAH

This study aims to determine the effect of Per Capita Income (INC), Cigarette Price (PRC), and Percentage of Smoking Population (SMOKE) on Cigarette Consumption (CON) in Lampung Province in 2020-2023 partially and simultaneously. This research is descriptive and quantitative research using data sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS). The scope of this study includes 15 districts / cities in Lampung Province using 4 years of data from 2020-2023. Based on the tests that have been carried out, it is known that the variables of Per Capita Income and Percentage of Smoking Population have a positive and significant influence on Cigarette Consumption in Lampung Province in 2020-2023.

Keywords: Cigarette Consumption, Income, Percentage of Smokers, Price

Judul Skripsi : **Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Dan Persentase Penduduk Merokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Provinsi Lampung Tahun 2020 -2023**

Nama Mahasiswa : **Rizky Apriansyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2011021036**

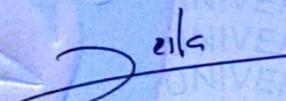
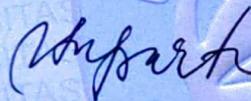
Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing I

Komisi Pembimbing II



Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.

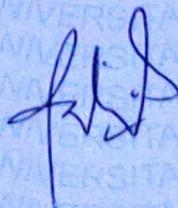
NIP 19611209 198803 1 003

Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.

NIP 19850914 202321 2 019

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan



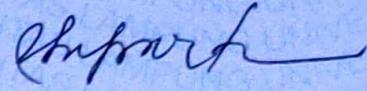
Dr. Arivina Ratih Y.T, S.E., M.M.

NIP 19800705 200604 2 002

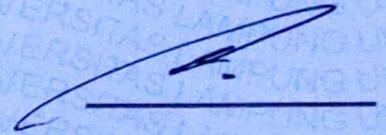
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

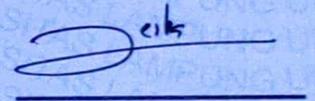
Ketua : **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.**



Penguji I : **Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.**



Penguji II : **Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **16 Oktober 2024**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizky Apriansyah

NPM : 2011021036

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, dan Persentase Penduduk Merokok Terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Lampung Tahun 2020-2023” telah saya susun dengan sepenuh hati dan berdasarkan penelitian yang orisinal, tanpa melakukan plagiarisme atau menjiplak karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya siap menerima segala konsekuensi yang timbul dan bertanggung jawab penuh atas hal tersebut.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



Rizky Apriansyah

NPM. 2011021036

RIWAYAT HIDUP



Rizky Apriansyah lahir pada tanggal 15 April 2002 di Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Lampung Utara. Penulis lahir sebagai anak pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Hardiyanto dan Ibu Partinah.

Penulis memulai pendidikan di TK Al-Huda yang terletak di Kecamatan Tanjung Raja, Lampung Utara pada tahun 2007. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 3 Srimenanti yang terletak di Kecamatan Tanjung Raja, Lampung Utara selama 6 tahun dan tamat pada 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Tanjung Raja dan tamat pada tahun 2017. Lalu melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Kotabumi dan tamat pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 penulis diterima pada salah satu Perguruan Tinggi Negeri Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (HIMEPA) pada tahun 2022 menjadi staff Bidang Keilmuan dan Penalaran. Penulis juga telah melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Way Suluh, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat pada tahun 2023.

MOTTO

“Success is not the end, failure is not destruction, what is important is the courage to keep going”

(Winston Churchill)

“Stay hungry, stay foolish”

(Steve Jobs)

“Saat usaha berpadu dengan doa, tidak ada batasan untuk apa yang bisa dicapai”

(Rizky Apriansyah)

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa Syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan limpahan Rahmat kepadaku, serta shalawat yang senantiasa tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW, aku persembahkan karya terbaik ini untuk:

Orang yang Paling Aku Sayangi

Terimakasih untuk dukungan terbesar dalam hidupku, Mamaku dan Bapakku. Terimakasih untuk segala pengorbanan dan doa-doa yang kalian berikan untukku, kalianlah yang selalu menjadi penyemangat dan inspirasiku. Terimakasih kepada adikku yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan bantuan untukku.

Sahabat-sahabatku,

Yang selalu memberikan warna dalam perjalanan hidupku.

Para dosen dan civitas akademika

Yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan untuk masa depan, dukungan, do'a, dan semangat untukku agar dapat terus melangkah lebih jauh.

Almamater tercinta,

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahilahirabilalamin, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, dan Persentase Penduduk Merokok Terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Lampung Tahun 2020-2023” sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tersusun dengan baik seperti saat ini melainkan dengan adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar - besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Arivina Ratih, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan dan dukungan penuh kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini, serta telah memberikan pencerahan dalam mengolah data kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Resha Moniyana Putri, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bantuan dan dukungan penuh serta tak henti-henti memberikan semangat kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Penguji yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembahas yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Dr. Ida Budiarty DA, S.E., M.Si. selaku dosen dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan di bidang akademik selama perkuliahan.
10. Seluruh dosen di Jurusan Ekonomi Pembangunan maupun dosen dari jurusan lainnya yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
11. Seluruh staff dan pegawai yang ada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah membantu kelancaraan proses penyelesaian skripsi ini.
12. Teristimewa kedua orangtuaku pintu surgaku Ibunda Partinah dan sosok panutanku Ayahanda Hardiyanto. Terima kasih atas kasih sayang yang tiada henti, semangat yang tak pernah pudar, ridho yang tulus, doa yang selalu menyertai, serta tetes keringat dalam setiap langkah perjuangan mencari nafkah. Segala pengorbanan ini menjadi kekuatan bagi penulis untuk mewujudkan impian, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga untuk kebahagiaan semua orang yang dicintai.
13. Untuk Adikku Afandi Rahmanda terimakasih selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi.
14. Untuk teman – teman seperjuangan Fajar, Ferdi, Akbar, Galang, Erid, Ilham, Adit, Asrul, Fauzi yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses pengerjaan skripsi.
15. Teman - teman Jurusan Ekonomi Pembangunan angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan

kebersamaannya. Semoga kalian semua dapat meraih mimpi dan cita-cita yang kalian impikan.

16. Teman – teman KKN Desa Way Suluh yang sudah menjadi partner yang baik selama ber-KKN serta mendukung dan memberikan semangat kepada penulis.
17. Untuk diriku sendiri, terima kasih telah bertahan dengan penuh keberanian dan berjuang sejauh ini. Apresiasi setinggi-tingginya atas tanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai, meski jalan penuh tantangan. Terima kasih sudah memilih untuk terus melangkah, bahkan di saat paling sulit dalam proses skripsi ini. Tetap bersyukur, tetap rendah hati, dan ingat bahwa perjalanan ini adalah bukti dari kekuatan dan keyakinan yang luar biasa dalam dirimu.

Penulis berharap skripsi ini berguna dan dapat memberi manfaat bagi kita semua. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas perhatian dan pemberian semangat selama proses penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 20 Oktober 2024

Penulis



Rizky Apriansyah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Teori Konsumsi.....	14
2.1.2 Teori Permintaan	16
2.1.3 Pendapatan Per Kapita	17
2.1.4 Harga.....	18
2.1.5 Persentase Penduduk Merokok.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu	21
2.3 Kerangka Pemikiran	24
2.4 Hipotesis.....	25
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Data dan Ruang Lingkup Penelitian.....	26
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	27
3.3 Spesifikasi Model Penelitian	27
3.4. Metode Analisis Data	30
3.4.1 Analisis regresi Data Panel	30

3.4.2 Pemilihan Metode Regresi Data Panel	31
3.5 Uji Asumsi Klasik	32
3.5.1 Uji Normalitas.....	32
3.5.2 Uji Multikolinearitas.....	33
3.5.3 Uji Heteroskedastisitas	33
3.6 Pengujian Hipotesis	34
3.6.1 Uji t.....	34
3.6.2 Uji F	35
3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2).....	36
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Analisis Deskriptif Kuantitatif.....	37
4.2 Analisis Regresi Data Panel	45
4.2.1 Uji Chow.....	45
4.2.2 Uji Hausman	46
4.3 Uji Asumsi Klasik	46
4.3.1 Uji Normalitas.....	46
4.3.2 Uji Multikolinearitas.....	47
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	48
4.4 Hasil Regresi Data Panel	49
4.5 <i>Individual Effect</i>	50
4.6 Pengujian Hipotesis	53
4.6.1 Uji t.....	53
4.6.2 Uji F	55
4.6.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	55
4.7 Pembahasan	56
4.7.1 Pengaruh Pendapatan per Kapita terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Lampung	56
4.7.2 Pengaruh Harga Rokok terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Lampung.....	58
4.7.3 Pengaruh Persentase Penduduk Merokok terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Lampung.....	60
4.8 Implikasi Hasil Penelitian	61

4.8.1 Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Konsumsi Rokok di provinsi Lampung.....	61
4.8.2 Pengaruh Persentase Penduduk Merokok terhadap Konsumsi Rokok di Provinsi Lampung.....	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
5.1 Kesimpulan.....	64
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	70

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Perubahan Konsumsi Rokok Tertinggi di 10 Provinsi di Indonesia Tahun 2021 – 2023	3
Tabel 1. 2 Pengeluaran per Kapita Kelompok Makanan di Provinsi Lampung Tahun 2021 – 2022 (rupiah)	6
Tabel 1. 3 Pengeluaran per Kapita Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Lampung Tahun 2021 – 2022 (rupiah)	7
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	21
Tabel 3. 1 Daftar Variabel	26
Tabel 4. 1 Analisis Deskriptif Kuantitatif	37
Tabel 4. 2 Konsumsi Rokok Tahun 2020-2023 (batang rokok)	38
Tabel 4. 3 Pendapatan Per Kapita Tahun 2020-2023 (juta rupiah)	40
Tabel 4. 4 Harga Rokok 2020-2023 (rupiah)	42
Tabel 4. 5 Persentase Penduduk Merokok 2020-2023 (persen (%)).....	44
Tabel 4. 6 Uji Chow	45
Tabel 4. 7 Uji Hausman.....	46
Tabel 4. 8 Uji Multikolinearitas	47
Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas	48
Tabel 4. 10 Hasil Regresi Fixed Effect Model.....	49
Tabel 4. 11 Individual Effect.....	50
Tabel 4. 12 Hasil Uji t Variabel Pendapatan Per Kapita (INC)	53
Tabel 4. 13 Hasil Uji t Variabel Harga Rokok (PRC)	54
Tabel 4. 14 Hasil Uji t Variabel Penduduk Merokok (SMOKE).....	54
Tabel 4. 15 Hasil uji F	55
Tabel 4. 16 Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2	56

Tabel 4. 17 Perubahan Pendapatan Per Kapita dan Konsumsi Rokok di Provinsi Lampung Tahun 2020-2023 (persen).....	57
---	----

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. 1 Konsumsi Rokok Per Kapita di ASEAN Tahun 2020 (Batang Rokok).....	2
Gambar 1. 2 Perbandingan Konsumsi Rokok (batang rokok) dengan Pendapatan per kapita (juta rupiah) di provinsi Lampung Tahun 2020 – 2023	5
Gambar 1. 3 Perbandingan Konsumsi Rokok (batang rokok) dengan Harga Rokok (rupiah) di provinsi Lampung Tahun 2020 – 2023	9
Gambar 1. 4 Perbandingan Konsumsi Rokok (batang rokok) dengan Persentase Penduduk Merokok (persen) di provinsi Lampung Tahun 2020 – 2023	10
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	24
Gambar 4. 1 Uji Normalitas	47
Gambar 4. 2 Sebaran Data Harga Rokok (PRC) Terhadap Konsumsi Rokok (CON)	59

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

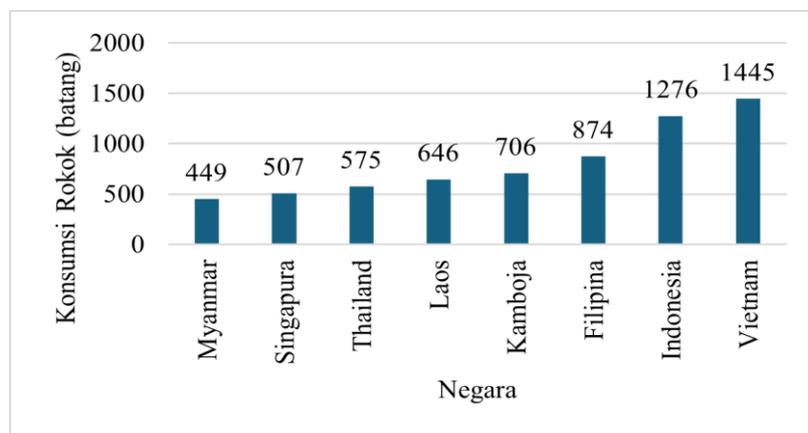
Pembangunan ekonomi negara tak terpisahkan akan berbagai aspek sosial yang memengaruhinya, termasuk perilaku konsumsi masyarakat (*World Bank*, 2021). Salah satu perilaku konsumsi yang memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi dan kesehatan adalah konsumsi rokok, menurut *World Health Organization* (WHO, 2022), penggunaan tembakau tidak hanya menimbulkan beban kesehatan yang berat, tetapi juga berdampak signifikan pada produktivitas ekonomi dan pengeluaran rumah tangga. Di negara berkembang seperti Indonesia, pola konsumsi rokok memiliki kompleksitas tersendiri, yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan ekonomi (Thabrany & Surnantio, 2012).

Dampak negatif rokok terhadap kesehatan sudah sangat jelas, mulai dari penyakit paru-paru, kanker, hingga penyakit kardiovaskular (Goodchild et al., 2018). *World Health Organization* (2021) mencatat bahwa tembakau adalah penyebab utama dari > 8 juta kematian setiap tahunnya di dunia. Lebihnya dari 7 juta kematian itu merupakan dampak langsung dari konsumsi tembakau, sementara pada kisaran 1,2 juta orang meninggal sebab paparan asap rokok tidak langsung (*World Health Organization*, 2021).

Tidak hanya berpengaruh terhadap kesehatan, konsumsi rokok juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Konsumsi rokok yang tinggi sering kali dikaitkan dengan peningkatan beban ekonomi, baik bagi individu, keluarga, maupun negara (Goodchild et al., 2018). Di tingkat individu dan rumah tangga, pengeluaran untuk rokok dapat menyerap sebagian besar anggaran guna pokok kebutuhannya, contoh makanan, pendidikan, dan kesehatan. Penelitian oleh John et al. (2019) menunjukkan bahwa rumah tangga di negara berkembang yang memiliki anggota

perokok cenderung mengeluarkan persentase pengeluaran lebih besar guna rokok dibanding rumah tangga non-perokok, dimana ini berdampak pada alokasi anggaran untuk kebutuhan dasar lainnya.

Dampak konsumsi rokok terhadap perekonomian bersifat multidimensi, yang mana jika dilihat dari sudut pandang produktivitas menunjukkan bahwa perokok rata-rata kehilangan 2,6 hari kerja per tahun dibandingkan dengan non-perokok akibat masalah kesehatan terkait tembakau (Berman et al., 2014). Sementara itu, studi komprehensif oleh *World Health Organization* (WHO, 2021) memperkirakan bahwa beban ekonomi global akibat merokok mencapai 1,8 triliun dolar AS per tahun, melebihi 2% dari PDB dunia. Lebih lanjut, penelitian oleh Palloni et al. (2015) mengungkapkan bahwa di banyak negara berkembang, pengeluaran untuk menangani penyakit terkait tembakau menyerap lebih dari 10% dari total anggaran kesehatan pemerintah. Fakta-fakta ini menegaskan bahwa konsumsi rokok bukan hanya masalah kesehatan individu, tetapi juga memiliki implikasi ekonomi yang luas dan mendalam bagi masyarakat secara keseluruhan.



Sumber: *Southeast Asia Tobacco Control Alliance (SEATCA)*

Gambar 1. 1 Konsumsi Rokok Per Kapita di ASEAN Tahun 2020 (Batang Rokok)

Berdasarkan gambar 1.1 konsumsi rokok per kapita per tahunannya Indonesia ada 1.276 batang rokok tahun 2020 dan menempati posisi kedua di Asia Tenggara. Vietnam berada di posisi puncak dengan konsumsi rokok per kapita tahunannya ada 1.445 batang rokok, Filipina berada di posisi ketiga dengan konsumsi rokok per

kapita secara tahunan sebesar 874 batang rokok, di posisi keempat ada Kamboja dengan konsumsi rokok per kapita mencapai 706 batang rokok pada tahun 2020, kemudian diikuti oleh Laos, Thailand, Singapura, dan Myanmar sebagai negara pengonsumsi rokok per kapita paling tingginya ASEAN tahun 2020.

Kurangnya kesadaran masyarakat pada bahayanya merokok juga habit merokok sejak dini menyebabkan konsumsinya rokok di Indonesia begitu tinggi. Bahkan, sejumlah kelompok rela mengorbankan anggaran kebutuhan sehari-harinya demi bisa merokok (Afif & Sasana, 2019).

Tabel 1. 1 Perubahan Konsumsi Rokok Tertinggi di 10 Provinsi di Indonesia Tahun 2021 – 2023

No	Wilayah	2021	2022	Δ 2021-2022	2023	Δ 2022-2023	Δ 2021-2023
1	Lampung	19,36	20,10	↑ 3,8%	21,98	↑ 9,4%	↑ 13,6%
2	Jambi	22,07	24,24	↑ 9,8%	24,65	↑ 1,7%	↑ 11,7%
3	NTB	12,33	11,97	↓ -3,0%	12,91	↑ 7,9%	↑ 4,7%
4	DIY	9,52	9,63	↑ 1,2%	9,95	↑ 3,3%	↑ 4,5%
5	Sumatera Selatan	19,44	20,40	↑ 4,9%	20,19	↓ -1,0%	↑ 3,8%
6	Jawa Tengah	12,16	12,83	↑ 5,5%	12,59	↓ -1,8%	↑ 3,6%
7	Jawa Barat	16,28	16,19	↓ -0,6%	16,81	↑ 3,9%	↑ 3,3%
8	NTT	8,40	8,44	↑ 0,6%	8,65	↑ 2,5%	↑ 3,0%
9	Sumatera Barat	21,95	22,66	↑ 3,2%	22,51	↓ -0,6%	↑ 2,6%
10	Sulawesi Barat	20,22	20,09	↓ -0,6%	20,57	↑ 2,4%	↑ 1,7%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Tabel diatas menyoroti 10 provinsi di Indonesia dengan peningkatan konsumsi rokok tertinggi antara tahun 2021 hingga 2023. Lampung menempati posisi teratas dengan peningkatan konsumsi yang sangat signifikan sebesar 13,6% selama periode tersebut. Ini menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, terutama antara tahun 2022 dan 2023, di mana konsumsi rokok meningkat sebesar 9,4%. Jambi mengikuti di urutan kedua dengan peningkatan total sebesar 11,7%. Sebagian besar peningkatan terjadi pada periode 2021 hingga 2022, dengan kenaikan sebesar 9,8%, yang kemudian diikuti oleh kenaikan yang lebih moderat sebesar 1,7% dari 2022 hingga 2023.

Di sisi lain, NTB (Nusa Tenggara Barat) menunjukkan dinamika yang berbeda. Provinsi ini mencatat penurunan konsumsi sebesar 3,0% dari 2021 ke 2022, namun naik signifikan kembali sejumlah 7,9% dari 2022 ke 2023, menghasilkan

peningkatan total sebesar 4,7%. DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta) dan Sumatera Selatan juga menunjukkan peningkatan konsumsi rokok, masing-masingnya 4,5% dan 3,8% dalam tiga tahun terakhir. DIY mengalami kenaikan konsumsi yang stabil, sementara Sumatera Selatan sempat mengalami penurunan sebesar 1,0% dari 2022 ke 2023, setelah sebelumnya mengalami kenaikan sebesar 4,9%.

Provinsi lainnya, contoh Jateng dan Jabar menunjukkan pola serupa dengan sedikit penurunan di satu periode namun secara keseluruhan tetap mencatatkan peningkatan konsumsi rokok. Jawa Tengah mencatat kenaikan total sebesar 3,7% meskipun mengalami penurunan sebesar 1,8% dari 2022 ke 2023, sedangkan Jawa Barat mengalami peningkatan sebesar 3,3% secara keseluruhan dengan penurunan kecil sebesar 0,6% dari 2021 ke 2022.

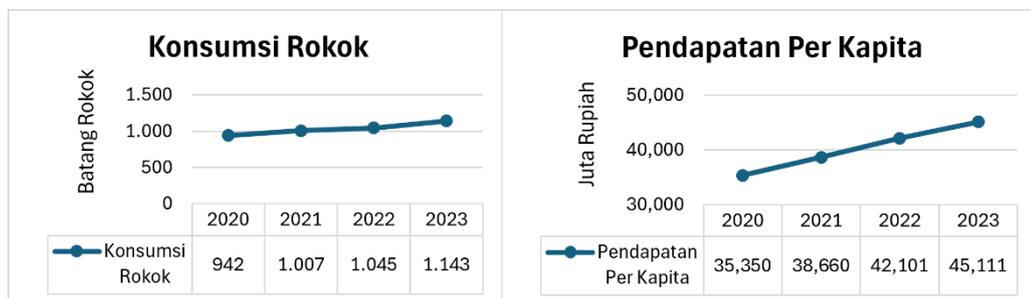
NTT (Nusa Tenggara Timur) dan Sumatera Barat menunjukkan kenaikan yang lebih moderat masing-masing sebesar 3,0% dan 2,6% selama tiga tahun. Kenaikan di NTT stabil, sementara Sumatera Barat mengalami sedikit penurunan konsumsi sebesar 0,6% dari 2022 ke 2023. Terakhir, Sulawesi Barat mencatat peningkatan terkecil di antara 10 provinsi ini, dengan kenaikan total sebesar 1,7%. Meskipun mengalami penurunan konsumsi sebesar 0,6% dari 2021 ke 2022, provinsi ini kembali mengalami kenaikan sebesar 2,4% dari 2022 ke 2023.

Secara keseluruhan, 10 provinsi ini mencerminkan tren peningkatan konsumsi rokok yang signifikan di Indonesia, dengan Lampung dan Jambi mencatatkan kenaikan yang paling menonjol, sementara Sulawesi Barat menunjukkan peningkatan yang lebih moderat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi di beberapa provinsi, tren konsumsi rokok secara umum terus meningkat di wilayah-wilayah ini.

Konsumsi rokok di Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung, tidak terlepas dari berbagai faktor sosial dan ekonomi yang mempengaruhi perilaku masyarakat. Misalnya, pendapatan per kapita yang merefleksikan kapabilitas daya belinya masyarakat akan produk tembakau (John, R. M., et al., 2019). Di sisi lain, harga rokok yang terus meningkat, terutama akibat kebijakan cukai, sering kali menjadi faktor pengendalian konsumsi, meskipun efeknya tidak selalu signifikan karena

sifat adiktif dari rokok (Goodchild et al., 2018). Kenaikan harga dapat memengaruhi kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang lebih sensitif terhadap perubahan harga, namun bagi perokok berat atau mereka yang berpenghasilan lebih tinggi, pengaruhnya cenderung lebih minimal (Chaloupka & Warner, 2000). Selain itu, prevalensi merokok yang tinggi di kalangan usia produktif tetap menjadi beban ekonomi, baik dari sisi pengeluaran rumah tangga yang meningkat akibat konsumsi rokok, maupun penurunan kesehatan dan produktivitas tenaga kerja (Prabhat & De, 2017).

Pendapatan per kapita ialah indikatornya ekonomi dimana dapat memengaruhi konsumsi rokok. Masyarakat yang pendapatannya tinggi biasanya daya belinya pun tinggi, termasuk untuk membeli rokok (Choudhury & Ahmed, 2020). Studi Marlina, et al. (2022) menunjukkan ada hubungan positif antara peningkatan pendapatan per kapita dengan peningkatan konsumsi rokok. Penelitian lain juga mengonfirmasi bahwa peningkatan pendapatan per kapita dapat mendorong konsumsi masyarakat, termasuk rokok, di berbagai negara (Sinha & Gupta, 2021).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1. 2 Perbandingan Konsumsi Rokok (batang rokok) dengan Pendapatan per kapita (juta rupiah) di provinsi Lampung Tahun 2020 – 2023

Gambar 1.2 memberitahu dimana ada korelasi kuat peningkatan konsumsi rokok dan pendapatan per kapita di Provinsi Lampung dari tahun 2020 hingga 2023. Selama periode tersebut, rata-rata konsumsi rokok terus meningkat setiap tahun, dari 942 batang pada tahun 2020 hingga mencapai 1.143 batang pada tahun 2023. Pada waktu sama, rerata pendapatan per kapitanya provinsi ini juga mengalami kenaikan yang signifikan, dari Rp35,350 juta pada tahun 2020 hingga Rp45,111 juta tahun 2023.

Korelasi positif memperlihatkan dimana seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita, konsumsi rokok di Lampung juga cenderung meningkat. Ini dapat diartikan bahwa pendapatan tinggi maka masyarakat punya daya beli lebih besar, termasuk guna pembelian rokok. Kenaikan konsumsi rokok ini mungkin mencerminkan adanya peningkatan kemampuan finansial masyarakat untuk membeli barang-barang non-esensial, termasuk produk tembakau.

Tabel 1. 2 Pengeluaran per Kapita Kelompok Makanan di Provinsi Lampung Tahun 2021 – 2022 (rupiah)

No	Kelompok Komoditas Makanan	2021	2022	Rata-Rata	Rasio Pengeluaran
1	Makanan dan minuman jadi	136.739	142.358	139.549	25,0%
2	Rokok	82.789	91.298	87.044	15,6%
3	Padi-padian	67.072	68.796	67.934	12,2%
4	Sayur-sayuran	60.522	57.843	59.183	10,6%
5	Ikan/udang/cumi/kerang	41.737	46.838	44.288	7,9%
6	Telur dan susu	30.949	31.924	31.437	5,6%
7	Daging	20.684	24.538	22.611	4,1%
8	Buah-buahan	20.205	23.280	21.743	3,9%
9	Minyak dan kelapa	17.441	23.674	20.558	3,7%
10	Bahan minuman	18.668	19.282	18.975	3,4%
11	Kacang-kacangan	14.265	14.820	14.543	2,6%
12	Bumbu-bumbuan	12.899	14.484	13.692	2,5%
13	Konsumsi lainnya	10.697	11.341	11.019	2,0%
14	Umbi-umbian	5.295	5.196	5.246	0,9%
Total		539.962	575.672	557.817	100,0%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Tabel 1.2 yang memperlihatkan pengeluaran per kapitanya kelompok makanan di Lampung tahun 2020-2023, rokok menempati posisi kedua dalam pengeluaran per kapita untuk kelompok makanan di Lampung, dengan rata-rata pengeluaran sebesar 87.044 rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rokok masih cukup tinggi di kalangan masyarakat Lampung. Pengeluaran untuk rokok bahkan melebihi pengeluaran untuk kebutuhan pangan pokok seperti padi-padian, sayur-sayuran, dan protein hewani seperti ikan/udang/cumi/kerang.

Jika dilihat dari rasio pengeluaran, rokok menyumbang 15,6% dari total pengeluaran makanan per kapita 2021-2022. Ini merupakan angka yang cukup besar, hanya berada di bawah makanan dan minuman jadi yang memiliki rasio 25,0%. Besarnya porsi pengeluaran untuk rokok ini mengindikasikan adanya potensi masalah kesehatan dan ekonomi di masa depan, mengingat rokok bukan merupakan kebutuhan pokok dan memiliki dampak negatif bagi kesehatan (Purwanto, et al., 2022).

Tren pengeluaran untuk rokok juga menunjukkan peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, yaitu dari 82.789 rupiah menjadi 91.298 rupiah. Kenaikan ini bisa difaktori berbagai sebab, contohnya harga rokok naik, peningkatan konsumsi, ataupun kombinasi keduanya. Fenomena demikian butuh diperhatikan serius oleh pemda, sebab dampak negatif rokok terhadap kesehatan masyarakat dan beban ekonomi yang ditimbulkannya.

Dibandingkan dengan pengeluaran untuk kelompok makanan lain yang lebih esensial, seperti sayur-sayuran (10,6%), ikan/udang/cumi/kerang (7,9%), atau telur dan susu (5,6%), pengeluaran untuk rokok terlihat sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam pola konsumsi masyarakat Lampung, di mana alokasi dana untuk produk yang merugikan kesehatan justru lebih besar dibandingkan dengan produk-produk yang bergizi dan bermanfaat bagi kesehatan.

Tabel 1. 3 Pengeluaran per Kapita Kelompok Bukan Makanan di Provinsi Lampung Tahun 2021 – 2022 (rupiah)

No	Kelompok Komoditas Bukan Makanan	2021	2022	Rata-Rata	Rasio Pengeluaran
1	Perumahan dan fasilitas rumah tangga	247.265	257.832	252.549	51,0%
2	Aneka barang dan jasa	115.799	115.971	115.885	23,4%
3	Barang tahan lama	48.588	39.820	44.204	8,9%
4	Pajak, pungutan, dan asuransi	39.851	41.113	40.482	8,2%
5	Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	28.988	29.729	29.359	5,9%
6	Keperluan pesta dan upacara/kenduri	10.124	14.850	12.487	2,5%

TOTAL	490.615	499.315	494.965	100,0%
--------------	----------------	----------------	----------------	---------------

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Tabel 1.3 menunjukkan pengeluaran per kapitanya kelompok komoditas bukan makanan di Lampung tahun 2021-2022, yang terdiri dari berbagai kategori contohnya perumahan, barang-jasa, barang tahan lama, pajak-asuransi, pakaian, juga kebutuhan pesta. Total pengeluaran rerata per kapita kelompok bukan makanan pada tahun 2021 adalah 490.615 rupiah dan meningkat sedikit menjadi 499.315 rupiah pada tahun 2022, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 494.965 rupiah.

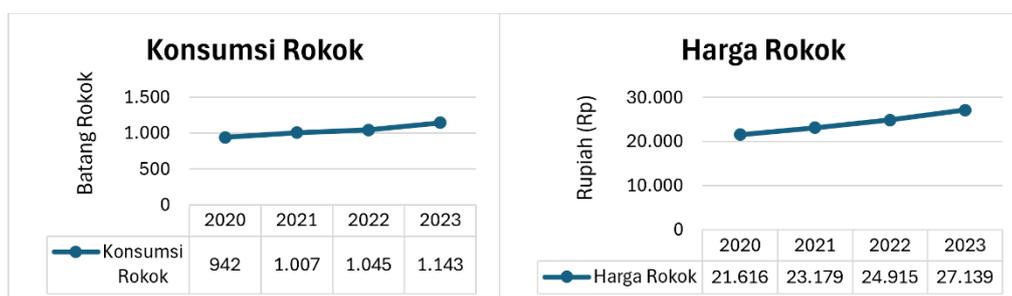
Diketahui bahwa kategori pengeluaran paling besarnya ialah perumahan juga fasilitasnya rumah tangga, yang menyumbang sekitar 51%. Pengeluaran barang-jasa menempati posisi kedua dengan 23,4%, sementara barang tahan lama juga pajak-asuransi berada di bawah 10%. Kategori pengeluaran paling kecilnya ialah kebutuhan pesta/upacara/kenduri, dengan hanya 2,5%.

Jika dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran untuk rokok pada kelompok makanan yang mencapai 15,6%, terlihat bahwa konsumsi rokok memiliki proporsi yang lebih tinggi dibandingkan beberapa kategori pengeluaran dalam kelompok bukan makanan. Pengeluaran untuk rokok lebih besar daripada pengeluarannya barang tahan lama (8,9%), pajak-asuransi (8,2%), juga pakaian-alas kaki (5,9%). Hal itu memperlihatkan jikalau konsumsinya rokok di Lampung menghabiskan bagian yang signifikan dari pendapatan masyarakat, bahkan lebih besar daripada beberapa kebutuhan bukan makanan penting seperti pajak dan pakaian.

Berdasarkan tabel 1.2 dan 1.3 bisa disimpulkan kalau pengeluaran untuk rokok merupakan salah satu pengeluaran utama di luar kebutuhan pokok seperti makanan, yang menyiratkan pentingnya perilaku konsumsi rokok dalam mempengaruhi alokasi pendapatan masyarakat Lampung. Sementara kebutuhan non-makanan seperti perumahan tetap dominan, pengeluaran untuk rokok tidak dapat diabaikan karena mencerminkan beban ekonomi yang cukup besar bagi sebagian besar rumah tangga.

Dalam beberapa tahun terakhir, harga rokok terus mengalami kenaikan, terutama akibat kebijakan cukai yang diterapkan oleh pemerintah. Kenaikan harga ini

bertujuan untuk menurunkan tingkat konsumsi rokok, terutama di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah dan perokok pemula. Secara teori, hukum permintaannya menyatakan ialah saat harga naik, jumlah diminta turun (Mankiw, 2014). Namun, rokok merupakan barang adiktif yang memiliki elastisitas permintaan yang rendah, sehingga perubahan harga tidak selalu berdampak signifikan pada penurunan konsumsi rokok (Chaloupka & Warner, 2000). Studi menunjukkan bahwa meskipun harga rokok naik, perokok tetap cenderung mengkonsumsi rokok, terutama di kalangan perokok berat dan kelompok berpenghasilan tinggi. Sebaliknya, kelompok berpenghasilan rendah dan perokok pemula lebih sensitif terhadap kenaikan harga, yang berdampak pada penurunan konsumsi rokok mereka (Goodchild et al., 2018). Di Indonesia, di mana prevalensi merokok masih tinggi, terutama di kalangan laki-laki dewasa, kenaikan harga rokok diharapkan dapat menjadi instrumen efektif dalam mengurangi konsumsi rokok dan mengatasi masalah kesehatan yang terkait dengan kebiasaan merokok.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1. 3 Perbandingan Konsumsi Rokok (batang rokok) dengan Harga Rokok (rupiah) di provinsi Lampung Tahun 2020 – 2023

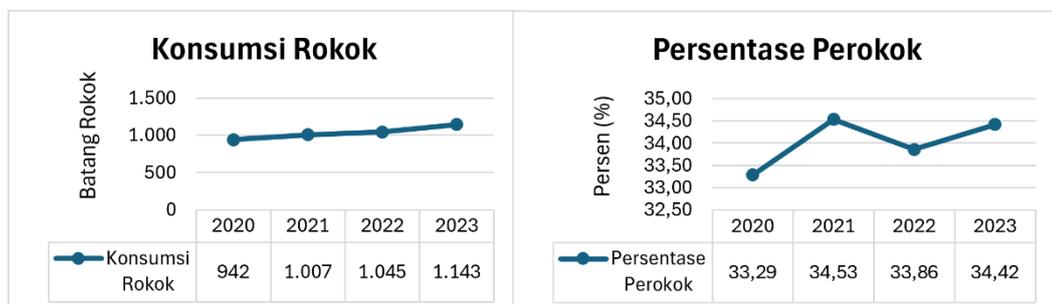
Gambar 1.3 menunjukkan bahwa konsumsi rokok senantiasa naik pada 4 tahun belakangan ini. Pada 2020, konsumsi rokok tercatat sebanyak 942 batang rokok, dan angka ini terus naik menjadi 1.007 batang pada tahun 2021, 1.045 batang pada tahun 2022, hingga mencapai 1.143 batang rokok pada tahun 2023. Peningkatan ini mengindikasikan adanya tren peningkatan permintaan terhadap rokok di Provinsi Lampung, meskipun harga rokok juga mengalami kenaikan.

Pada grafik sebelah kanan memperlihatkan bahwa harga rokok juga mengalami peningkatan dari tahun 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, harga rata-rata rokok

berada pada angka 21.616 rupiah, dan naik menjadi 23.179 rupiah pada tahun 2021. Tren kenaikan ini berlanjut hingga tahun 2022 dengan harga rata-rata 24.915 rupiah, dan pada tahun 2023 mencapai 27.139 rupiah. Kenaikan harga rokok ini mencerminkan adanya inflasi dan mungkin juga pengaruh dari kebijakan cukai rokok yang meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan gambar 1.3, bahwa meskipun harga rokok terus meningkat setiap tahun, konsumsi rokok juga terus bertambah. Ini menunjukkan bahwa kenaikan harga tidak menghambat peningkatan jumlah konsumsi rokok di Provinsi Lampung selama periode 2020-2023. Tren ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti preferensi konsumen, daya beli masyarakat, atau kurangnya kesadaran terhadap risiko kesehatan yang diakibatkan oleh merokok.

Banyaknya penduduk yang merokok atau tingginya persentase penduduk merokok di suatu wilayah ialah indikator pentingnya saat memahami pola konsumsi rokok di suatu wilayah (Marlina et al., 2022). Semakin tinggi persentase penduduk yang merokok, semakin besar pula permintaan terhadap produk tembakau di wilayah tersebut (Goodchild et al, 2018). Studinya Choudhury & Ahmed (2020) mendapat fakta kelompok usia 15 tahun ke atas biasanya memiliki akses yang lebih besar terhadap pendapatan, baik melalui pekerjaan maupun dukungan keluarga, yang memungkinkan mereka untuk membeli rokok. Selain itu, prevalensi merokok di kalangan penduduk dewasa juga sering kali mempengaruhi norma sosial dan budaya, yang pada gilirannya dapat mendorong peningkatan konsumsi rokok di kalangan masyarakat luas (Prabhat & De, 2017).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Gambar 1. 4 Perbandingan Konsumsi Rokok (batang rokok) dengan Persentase Penduduk Merokok (persen) di provinsi Lampung Tahun 2020 – 2023

Berdasarkan gambar 1.4 diketahui bahwa pada tahun 2020, persentase perokok tercatat sebesar 33,29%, yang kemudian meningkat cukup signifikan menjadi 34,53% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, persentase perokok menurun sedikit menjadi 33,86%, sebelum kembali naik ke 34,42% pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah rokok yang dikonsumsi per orang meningkat, proporsi penduduk yang merokok tidak mengalami perubahan signifikan. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun jumlah perokok tidak banyak berubah, perokok yang ada mungkin mengonsumsi lebih banyak rokok. Hal ini bisa mencerminkan perubahan perilaku merokok di antara para perokok, di mana individu merokok lebih sering atau lebih banyak batang rokok setiap harinya.

Berdasarkan gambar 1.4 bahwa adanya korelasi antara peningkatan konsumsi rokok dan persentase perokok yang relatif stabil. Meskipun jumlah batang rokok yang dikonsumsi terus meningkat, persentase perokok menunjukkan perubahan kecil, dimana bisa difaktori sebab lain contohnya kebijakan kesehatan, peningkatan kesadaran masyarakat tentang bahaya merokok, atau perubahan dalam preferensi individu terkait konsumsi rokok. Namun, tren ini masih menunjukkan bahwa merokok tetap menjadi praktik yang umum di kalangan masyarakat Lampung selama periode tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa wilayah dengan persentase perokok dewasa yang tinggi cenderung mengalami peningkatan konsumsi rokok secara keseluruhan, baik dari segi jumlah rokok yang dikonsumsi per orang maupun total penjualan produk tembakau (Sinha & Gupta, 2021). Ini tak sekedar berefek ke kesehatan tapi juga menimbulkan implikasi ekonomi yang signifikan, terutama dalam hal pengeluaran kesehatan dan produktivitas tenaga kerja (Marlina, et al., 2022). Oleh karena itu, memahami hubungan antara persentase penduduk merokok dengan konsumsi rokok sangat krusial guna menyusun kebijakan efektif saat mengendalikan konsumsi rokok di suatu wilayah (Goodchild et al., 2018).

Berdasarkan data juga penjelasan yang sudah dijabarkan, bisa diambil simpulan dimana perubahan pendapatan per kapita, perubahan harga rokok, dan tingginya persentase penduduk yang merokok merupakan beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi pola konsumsi rokok di Provinsi Lampung. Oleh karenanya, studi

ini perlu dilakukan guna mengetahui apakah pendapatan per kapita, harga rokok, juga persentase penduduk merokok pengaruhnya signifikan pada konsumsi rokok di Provinsi Lampung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang penelitian, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai arah terhadap penelitian yang dilakukan. Adapun permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendapatan per kapita berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023?
2. Bagaimana harga rokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023?
3. Bagaimana persentase penduduk merokok berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023?
4. Bagaimana pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok secara bersama-sama berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga rokok terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh persentase penduduk merokok terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023.

4. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok secara bersama-sama terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020 – 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis mengenai analisis pengaruh pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung.
2. Bagi dunia pendidikan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel terkait lainnya.
3. Bagi pemerintah, studi ini diupayakan bisa memberi masukan, bahan pertimbangan bagi instansi terkait guna merumuskan kebijakan pengendalian tingkat konsumsi rokok di Lampung atau Indonesia.
4. Sebagai bahan studi bagi pihak-pihak lainnya yang membutuhkan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Konsumsi

Teori konsumsi merupakan satu konsep dasar dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan bagaimana individu memetakan pendapatan mereka guna konsumsinya. Satu teorinya ialah Teori Konsumsi Absolut, dikemukakan oleh John Maynard Keynes di bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money* (1936). Menurutnya, konsumsi individu dipengaruhi terutama oleh pendapatan masa kini, di mana peningkatannya pendapatan bisa menimbulkan peningkatannya konsumsi, tetapi pada tingkat yang lebih rendah dari peningkatan pendapatan tersebut (Keynes, 1936).

Keynes memperkenalkan konsep *Marginal Propensity to Consume* (MPC), dimana mengukur seberapa besar tambahannya pendapatan akan digunakan bagi konsumsinya. Teori ini menyatakan bahwa ketika pendapatan meningkat, individu tidak akan mengkonsumsi seluruh pendapatan tambahan tersebut, tetapi sekedar sebagiannya pendapatan tambahan tersebut diperuntukkan bagi konsumsinya, sementara sisanya akan disimpan (Keynes, 1936). Hal ini menunjukkan hubungan positif antara pendapatan dan konsumsi, tetapi hubungan tersebut bersifat tidak proporsional.

Dalam teori Keynes, konsumsi rumah tangga ditentukan terutama oleh pendapatan disposibel atau pendapatan setelah pajak (Keynes, 1936). Konsumsi individu dipengaruhi oleh tingkat pendapatan saat ini, di mana lebih tingginya pendapatan akan menghasilkan lebih besarnya konsumsi. Namun, Keynes pun mencatat bahwa ketika pendapatan meningkat, proporsi yang digunakan untuk konsumsi akan

menurun, yang berarti bahwa bagian pendapatan yang disimpan akan semakin besar seiring dengan peningkatan pendapatan (Gärtner, 2009).

Keynes membedakan antara konsumsi otonom dan konsumsi terinduksi. Konsumsi otonom adalah pengeluaran konsumsi minimum yang tetap dilakukan meskipun pendapatan adalah nol, misalnya untuk kebutuhan dasar makanan juga tempat tinggal. Sementara itu, konsumsi terinduksi adalah konsumsi yang meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan (Takahindangen, 2021).

Berdasarkan penelitian lebih lanjut, teori konsumsi Keynesian terus relevan dalam analisis makroekonomi kontemporer. Studi oleh Campbell & Mankiw (1989) menemukan bahwa sebagian besar fluktuasi konsumsi dapat dijelaskan oleh perubahan pendapatan saat ini, sesuai dengan prediksi dari teori konsumsi absolut Keynes. Selain itu, teori Keynes tentang proporsi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi juga diterapkan dalam studi-studi kebijakan fiskal, di mana kebijakan pemerintah yang meningkatkan pendapatan disposibel masyarakat berpotensi mendorong pertumbuhan konsumsi dan memperbaiki kondisi ekonomi secara keseluruhan (Campbell & Mankiw, 1989).

1. Teori Perilaku Konsumen (*Behavioral Economics*)

Teori Perilaku Konsumen atau *Behavioral Economics* menjelaskan bahwa keputusan konsumsi tidak selalu dilakukan secara rasional, melainkan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan emosional (DellaVigna, 2009). Dalam konteks konsumsi rokok, perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan tekanan lingkungan, yang kerap membuat individu mengabaikan dampak kesehatan yang telah diketahui (Lindström & Giordano, 2011). Selain itu, perilaku adiksi seperti merokok seringkali dipengaruhi oleh preferensi jangka pendek dan bias dalam pengambilan keputusan, yang membuat individu lebih cenderung memilih kepuasan langsung daripada manfaat jangka panjang (Wang & Sloan, 2018). Kondisi stres juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku merokok, karena tekanan ekonomi sering kali membuat individu lebih rentan terhadap kebiasaan yang merugikan kesehatan (Kortum et al., 2010).

2. Teori Pilihan Konsumen (*Consumer Choice Theory*)

Teori Ekonomi Mikro, khususnya Teori Pilihan Konsumen (*Consumer Choice Theory*), mendasari analisis tentang bagaimana individu memutuskan alokasi pendapatan mereka untuk berbagai jenis barang dan jasa, termasuk rokok (Varian, 2014). Menurut teori ini, keputusan mengonsumsi rokok difaktori preferensi individu, harga rokoknya, juga pendapatan yang tersedia (Nazar et al., 2021). Pada umumnya, dengan meningkatnya pendapatan per kapita, daya beli individu juga meningkat, yang dapat menyebabkan peningkatan konsumsi rokok (Afif & Sasana, 2019).

2.1.2 Teori Permintaan

Teori permintaan adalah konsep fundamental ekonomi mikro dimana menjabarkan korelasinya harga dan jumlah barang diminta oleh konsumen. Menurut hukum permintaan, saat harga suatu barang naik, jumlah dimintanya cenderung turun, begitu sebaliknya, saat harga berkurang, jumlah dimintanya naik, *ceteris paribus*. Ini menggambarkan korelasinya berlawanan harga dan kuantitas diminta (Mankiw, 2014).

Kurva permintaan biasanya digambarkan dengan kemiringan negatif, yang mencerminkan hukum permintaan tersebut. Sebab lain di luar harga, dimana bisa memfaktori permintaan adalah pendapatan konsumen, harga barang substitusi dan komplementer, preferensinya konsumen, juga ekspektasinya terhadap harga hari mendatang (Varian, 2014). Setiap perubahan pada salah satu faktor ini dapat menyebabkan pergeseran kurva permintaan.

Permintaan suatu barang atau jasa tak cuma difaktori harga, tapi juga oleh sejumlah aspek lain, contohnya pendapatan konsumen dan selernya. Pendapatan konsumen mempengaruhi daya beli mereka, di mana peningkatan pendapatan biasanya meningkatkan permintaan barang, terutama untuk barang normal (Pindyck & Rubinfeld, 2013). Namun, khusus barang inferior, bertambahnya pendapatan malah dapat mengurangi permintaannya karena konsumen lebih memilih barang yang lebih baik kualitasnya.

Harga barang substitusi dan komplementer juga memainkan peran penting dalam menentukan tingkat permintaan. Jika harga barang substitusi (barang pengganti) meningkat, konsumen cenderung mengalihkan permintaan mereka ke barang tersebut, sehingga permintaan untuk barang yang asli meningkat. Sebaliknya, jika harga barang komplementer (barang yang dikonsumsi bersamaan) naik, permintaan untuk barang utama mungkin menurun (Mankiw, 2014). Selain itu, preferensi konsumen dan tren sosial juga dapat mempengaruhi pola permintaan. Ketika suatu barang menjadi lebih diminati secara sosial, permintaan cenderung meningkat, bahkan tanpa perubahan harga.

Dalam konteks konsumsi rokok, teori permintaan juga berlaku, meskipun elastisitas permintaan rokok cenderung lebih rendah dibandingkan dengan barang-barang lainnya, karena rokok merupakan barang adiktif. Menurut Chaloupka & Warner (2000), permintaan terhadap rokok relatif inelastis, yang berarti bahwa perubahan harga tidak secara signifikan mengurangi jumlah rokok yang dikonsumsi oleh perokok tetap. Namun, studi lain menunjukkan bahwa peningkatan harga, misalnya akibat kenaikan cukai, dapat secara efektif menurunkan konsumsi rokok di kalangan perokok muda dan kelompok berpenghasilan rendah, yang lebih sensitif terhadap perubahan harga (Goodchild et al., 2018).

Penelitian juga menunjukkan bahwa faktor lain seperti kampanye kesehatan dan kebijakan regulasi pemerintah dapat memengaruhi permintaan rokok. Studi oleh Barber et al. (2019) menemukan bahwa permintaan rokok menurun ketika kampanye kesadaran tentang bahaya merokok meningkat, meskipun ada tingkat ketahanan permintaan karena sifat adiktif rokok.

2.1.3 Pendapatan Per Kapita

Pendapatan per kapita ialah satu indikator dalam pengukuran tingkat kesejahteraan ekonomi populasi. Peningkatan pendapatan per kapita tidak hanya mencerminkan kemampuan ekonomi suatu negara, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap pola konsumsi masyarakat, termasuk konsumsi rokok. Teori Pilihan Konsumen (*Consumer Choice Theory*) menjelaskan bahwa dengan meningkatnya pendapatan,

daya beli individu juga meningkat, sehingga mereka memiliki kapasitas lebih besar untuk membeli barang-barang konsumsi seperti rokok (Varian, 2014).

Penelitian oleh Jha dan Peto (2014) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita di berbagai negara berhubungan dengan peningkatan prevalensi merokok, terutama di sejumlah negara berkembang dimana masih berupaya menumbuhkan ekonominya. Meskipun demikian, studi ini juga menekankan bahwa pajak rokok yang tinggi dapat menjadi alat yang efektif dalam mengendalikan konsumsi rokok meskipun pendapatan per kapita meningkat. Sebagai contoh, di Indonesia, penelitian oleh Prasada et al. (2024) menemukan bahwa meskipun pendapatan per kapita meningkat, kebijakan pajak rokok yang ketat dapat membatasi pertumbuhan konsumsi rokok di kalangan masyarakat.

Penelitian lainnya oleh Goodchild et al. (2018) menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan per kapita cenderung mendorong konsumsi rokok, hal ini juga membawa dampak negatif berupa peningkatan beban ekonomi akibat penyakit terkait rokok. Penelitian ini menekankan pentingnya kebijakan kesehatan dan regulasi yang kuat guna meminimalisirkan efek buruk itu, caranya mengendalikan konsumsi rokok melalui perpajakan dan kampanye kesehatan.

Studinya Cotti, Schmid, dan Ubel (2015) pun mendukung pandangan peningkatan pendapatan per kapita dapat mempengaruhi konsumsi rokok. Mereka menemukan bahwa meskipun peningkatan pendapatan meningkatkan daya belinya juga konsumsi rokoknya, kebijakan pajak rokok yang ketat memiliki efek moderasi yang signifikan, sehingga mampu mengurangi peningkatan konsumsi rokok yang dipicu oleh peningkatan pendapatan. Temuannya studi ini memperlihatkan kombinasi pertumbuhan ekonomi dan kebijakan pajak rokok efektif sangat penting dalam mengelola konsumsi rokok secara keseluruhan.

2.1.4 Harga

Harga ialah variabel utama dalam teori ekonomi mikro yang mempengaruhi keputusan konsumsi individu. Dalam konsep dasar teori ekonomi, harga ialah nilai tukarnya barang-jasa dimana ditentukannya dari kekuatan *demand-supply*

(Mankiw, 2014). Saat harga naik, permintaannya turun, saat harga turun, permintaannya naik, ini sesuai dengan hukum permintaan (Marshall, 1920). Hal ini menunjukkan bahwa harga punya peran krusial pada penentuan tingkat konsumsi terhadap barang.

Peran harga dalam perilaku konsumen sangat erat kaitannya dengan elastisitas permintaan, yakni seberapa jauhkah perubahannya harga bisa memfaktori jumlah barang dimintanya. Dalam kasus barang normal, naiknya harga biasanya mengurangi jumlah permintaan, sementara barang inelastis seperti kebutuhan pokok atau barang adiktif, termasuk rokok, mungkin tidak mengalami perubahan permintaan yang signifikan meskipun terjadi kenaikan harga (Varian, 2014). Oleh karena itu, pengaruh harga terhadap konsumsi suatu barang dapat bervariasi tergantung pada karakteristik barang itu sendiri.

Harga rokok adalah faktor utama dimana memfaktori pola konsumsinya rokok berbagai kalangan masyarakat. Sebagai barang yang bersifat adiktif, rokok memiliki elastisitas harga yang rendah, yang berarti bahwa perubahan harga tidak selalu diikuti dengan perubahan signifikan dalam tingkat konsumsi (Chaloupka et al., 2012). Dalam banyak penelitian, ditemukan bahwa meskipun ada kenaikan harga rokok akibat pajak atau kebijakan pemerintah, konsumen cenderung tetap merokok, meskipun mungkin terjadi penurunan dalam jumlah yang dikonsumsi.

Studi Chaloupka et al. (2012) menunjukkan bahwa naik-signifikannya harga rokok bisa mengurangi konsumsi di antara perokok dengan penghasilan rendah, namun tidak berdampak besar pada kelompok dengan penghasilan tinggi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa kelompok dengan pendapatan rendah lebih sensitif terhadap perubahan harga dibandingkan dengan kelompok berpenghasilan tinggi. Temuannya ini selaras bersama penelitian lainnya dimana pemberitahuan kebijakan kenaikan cukai rokok yang diterapkan di beberapa negara berhasil menurunkan konsumsi rokok, terutama di kalangan remaja dan kelompok masyarakat yang lebih rentan secara ekonomi (Goodchild et al., 2018).

Selain itu, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun ada kenaikan harga rokok yang signifikan, tingkat konsumsi rokok masih tetap tinggi. Studi dari

Barber et al. (2019) menunjukkan bahwa meskipun kebijakan cukai rokok berhasil meningkatkan harga, dampaknya pada konsumsi masih terbatas karena rokok memiliki tingkat adiksi yang kuat di kalangan konsumen di Indonesia. Oleh karena itu, kenaikan harga tidak selalu secara langsung menurunkan jumlah perokok, tetapi lebih mengurangi intensitas konsumsi atau memindahkan konsumen ke merek yang lebih murah.

2.1.5 Persentase Penduduk Merokok

Persentase penduduk yang merokok merupakan indikator penting dalam memahami pola konsumsi rokok di suatu wilayah atau negara. Ketika persentase penduduk yang merokok meningkat, biasanya terdapat efek demonstrasi atau norma sosial yang dapat mempengaruhi individu lain untuk mengikuti perilaku yang sama (Ahsan et al., 2022). Hal ini mencerminkan bagaimana norma sosial dan budaya di sekitar merokok dapat berperan dalam menentukan tingkat konsumsi rokok di suatu masyarakat (Varian, 2014).

Penelitian oleh Chaloupka et al. (2012) menunjukkan bahwa tingginya prevalensi merokok di suatu populasi dapat mempengaruhi kebijakan harga dan perpajakan rokok, dimana sejumlah negara yang persentase perokoknya tinggi condong mengalami resistensi terhadap kebijakan yang bertujuan mengurangi konsumsi rokok. Menurut mereka, tingginya persentase perokok menciptakan lingkungan sosial yang mendukung kebiasaan merokok, sehingga sulit untuk menurunkan tingkat konsumsi meskipun ada intervensi kebijakan yang signifikan (Chaloupka, et al., 2012).

Cotti et al. (2019) meneliti hubungan antara prevalensi merokok di kalangan penduduk dengan kebijakan kesehatan yang ada. Mereka menemukan bahwa meskipun ada upaya untuk menurunkan tingkat merokok melalui berbagai kebijakan publik, persentase penduduk yang merokok tetap tinggi di beberapa daerah. Ini difaktori sejumlah sebab contohnya kesadaran kesehatan dan norma sosial rendah yang mendukung merokok sebagai aktivitas yang diterima secara luas dalam masyarakat tertentu (Cotti, et al., 2019).

Lebih lanjut, penelitian Chaloupka et al. (2012) juga menunjukkan bahwa negara-negara dengan persentase penduduk merokok yang tinggi sering kali menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kebijakan pengurangan konsumsi rokok yang efektif. Hal ini karena kebiasaan merokok sudah mengakar kuat dalam budaya dan gaya hidup masyarakat, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif untuk mengurangi prevalensi merokok secara signifikan (Chaloupka, Yurekli, & Fong, 2012). Selain itu, program edukasi yang efektif tentang bahaya merokok juga dapat membantu menurunkan prevalensi merokok dan konsumsi rokok (WHO, 2021).

2.2 Penelitian Terdahulu

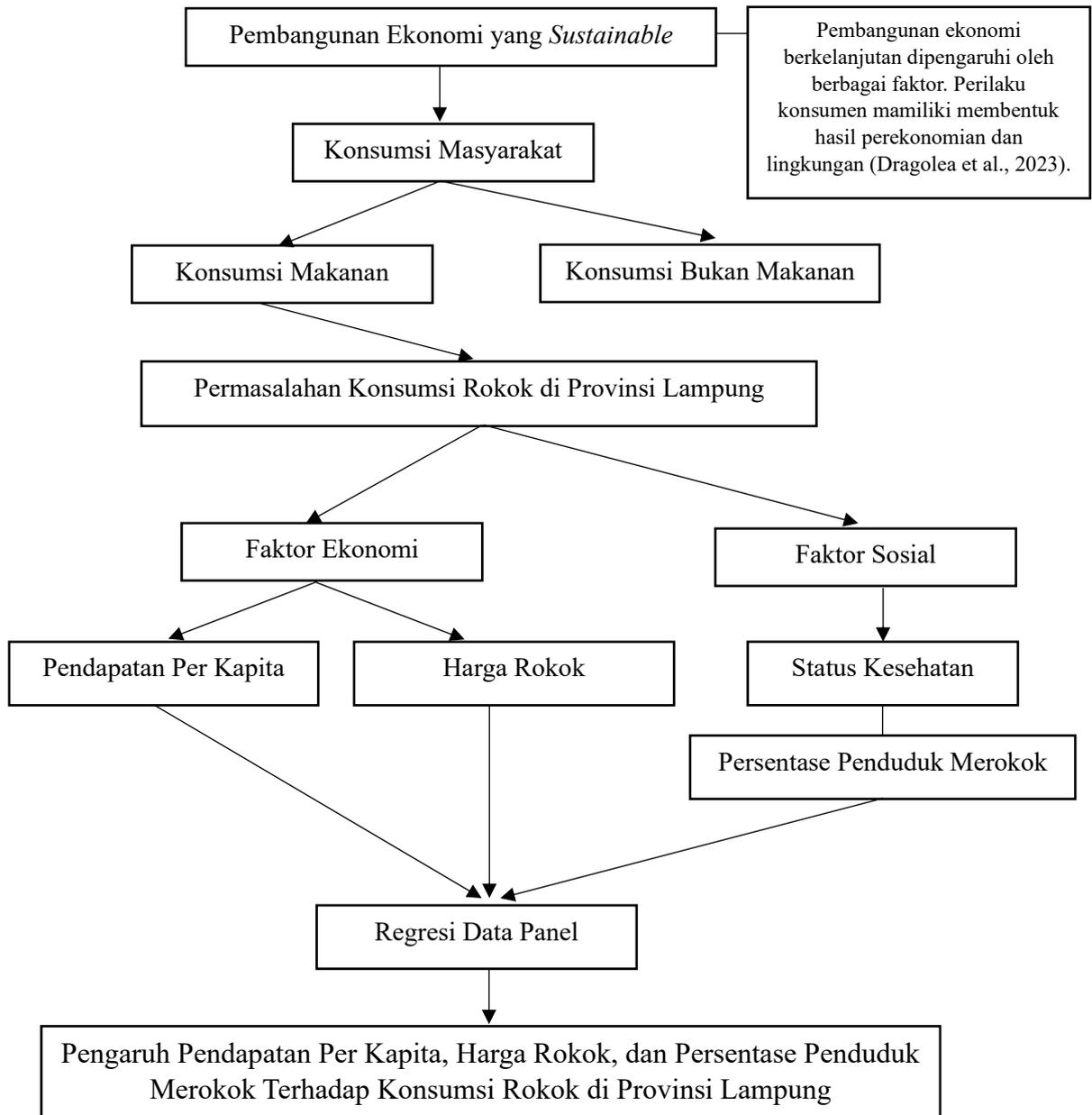
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama / Tahun / Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Noor Afif, Hadi Sasana / 2019 / Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia	Variabel: Konsumsi rokok per kapita, kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok, produksi rokok.	Dari hasil studi terlihat bahwa peningkatan kemiskinan, pendapatan per kapita dan produksi rokok akan meningkatkan konsumsi rokok per kapita. Jika tingkat kemiskinan dan produksi rokok dapat dikendalikan maka akan berdampak pula pada konsumsi rokok per kapita. Selain itu harga rokok tidak mempengaruhi tingkat konsumsi rokok per kapita untuk itu pemerintah perlu melakukan kebijakan selain faktor harga rokok.

Nama / Tahun / Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
F.J. Chaloupka, A. Yurekli, G.T. Fong / 2012 / <i>Tobacco taxes as a tobacco control strategy</i>	Variabel: Pajak rokok, harga rokok, prevelensi merokok, konsumsi rokok	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pajak dan harga rokok akan mengurangi penggunaan rokok. Kenaikan harga akibat pajak akan membuat perokok berhenti merokok, mencegah orang yang belum merokok untuk mulai, dan mengurangi konsumsi perokok yang terus merokok. Dampaknya paling besar pada populasi muda dan berpendapatan rendah. Prevelensi merokok berpengaruh positif dalam meningkatkan konsumsi rokok.
C. Cotti, K.D. Schmid, P.A. Ubel / 2015 / <i>The Effects of Tobacco Taxes on Smoking Rates: Evidence from Panel Data</i>	Variabel: Pajak rokok, pendapatan per kapita, konsumsi rokok	Meningkatnya pendapatan per kapita cenderung meningkatkan konsumsi rokok karena daya beli yang lebih tinggi, namun kenaikan pajak rokok dapat mengurangi efek peningkatan pendapatan pada konsumsi rokok.
D. Setyonaluri, S. Barber, S.M. Adioetomo, A. Ahsan / 2018 / <i>Tobacco Economics in Indonesia: Taxation and Employment in a Growing Market.</i>	Variabel: Pajak rokok, pendapatan per kapita, sektor pekerjaan, konsumsi rokok	Pekerja sektor informal, meskipun memiliki pendapatan yang tidak stabil, cenderung tetap merokok. Kenaikan pajak rokok di Indonesia mempengaruhi konsumsi rokok di sektor ini, namun tidak sepenuhnya menghilangkan kebiasaan merokok.

Nama / Tahun / Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
C.D. Cotti, E. Nesson, N. Tefft / 2019 / <i>The Effects of Tobacco Control Policies on Tobacco Use: Evidence from the United States</i>	Variabel: Kebijakan kontrol tembakau, pendapatan per kapita, tingkat merokok, perilaku merokok	Kebijakan kontrol tembakau, termasuk pajak yang tinggi dan kampanye kesehatan, efektif dalam mengurangi tingkat merokok. Meskipun persentase penduduk merokok tinggi, kebijakan yang kuat dapat menekan konsumsi rokok.
M. Goodchild, N. Nargis, E. Tursen d'Espaignet / 2018 / <i>Global Economic Cost of Smoking-Attributable Diseases</i>	Variabel: Biaya ekonomi, konsumsi rokok, pendapatan per kapita, beban penyakit terkait rokok	Peningkatan pendapatan per kapita cenderung meningkatkan konsumsi rokok, namun hal ini juga berkontribusi terhadap beban ekonomi yang signifikan melalui peningkatan kasus penyakit terkait rokok.
Haifa Sari, Sofyan Syahnur, Chenny Seftarita / 2017 / Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rokok Pada Rumah Tangga Miskin Di Provinsi Aceh	Variabel: Pengeluaran konsumsi rokok, harga rokok, pendapatan rumah tangga miskin, jumlah anggota rumah tangga miskin dewasa, pengeluaran makanan tanpa rokok, pengeluaran pendidikan, pengeluaran kesehatan	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rokok pada rumah tangga miskin di Aceh pada tahun 2015 adalah variabel pendapatan rumah tangga, harga rokok, pengeluaran konsumsi makanan tanpa rokok, pengeluaran pendidikan dan pengeluaran kesehatan.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan, adapun hipotesisnya yaitu sebagai berikut:

1. Diduga pendapatan per kapita berpengaruh positif-signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023.
2. Diduga harga rokok berpengaruh negatif-signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023.
3. Diduga persentase penduduk merokok berpengaruh positif-signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023.
4. Diduga pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Ruang Lingkup Penelitian

Studi ini ialah penelitian deskriptif-kuantitatif. Datanya yakni sekunder, bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik. Ada 3 variabel bebas (*independent variable*) yaitu pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok, serta variabel terikatnya yaitu konsumsi rokok. Ruang lingkup penelitian ini mencakup 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung dengan menggunakan data 4 tahun yaitu dari tahun 2020-2023.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini di rangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Daftar Variabel

Nama Variabel	Simbol	Satuan	Sumber Data
Konsumsi Rokok	CON	Batang	BPS
Pendapatan Per Kapita	INC	Juta Rupiah	BPS
Harga Rokok	PRC	Rupiah	BPS
Persentase Penduduk Merokok	SMOKE	Persen	BPS

Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

3.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsumsi Rokok

Konsumsi rokok adalah jumlah rokok yang dikonsumsi oleh penduduk pada periode tertentu. Pada studi ini, konsumsi rokok diukur berdasarkan jumlah batang rokok yang dihabiskan oleh penduduk di 15 kab/ kota di Lampung selama satu tahun.

2. Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita ialah rerata pendapatan setiap individu pada satu wilayah, dimana pendapatan per kapita merujuk pada total pendapatan dibagi jumlah penduduknya wilayah tersebut. Pada studi ini, data pendapatan per kapita diukur dengan menggunakan data resmi BPS. Demikian, data pendapatan per kapitanya ialah pendapatan per kapita selama 1 tahun.

3. Harga Rokok

Harga rokok ialah sejumlah uang wajib dibayar oleh konsumen guna mendapat satu bungkus atau satu batang rokok dalam kurun waktu tertentu. Dalam konteks penelitian ini, variabel ini diukur berdasarkan rata-rata harga rokok yang berlaku di pasar per tahun per bungkus.

4. Persentase Penduduk Merokok

Persentase penduduk merokok adalah proporsi dari jumlah penduduk di suatu wilayah yang terlibat dalam aktivitas merokok secara rutin. Pada studi ini, datanya yakni rerata penduduk merokok usia 15 tahun atau lebih di Provinsi Lampung.

3.3 Spesifikasi Model Penelitian

Data panel adalah jenis data yang menggabungkan data *cross-section* dan *time-series*, di mana data yang diamati berasal dari beberapa unit (individu, perusahaan, atau negara) pada berbagai titik waktu. Keuntungan utama dari data panel adalah kemampuannya untuk menangkap dinamika perubahan dari waktu ke waktu serta

variasi antar unit, yang dapat mengurangi masalah heteroskedastisitas dan multikolinearitas (Gujarati & Porter, 2009). Selain itu, penggunaan data panel dapat memberikan lebih banyak informasi, variabilitas yang lebih besar, dan derajat kebebasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan data *cross-section* atau *time-series* saja (Baltagi, 2008).

Dalam analisis ekonomi, data panel sering digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel-variabel yang sulit diamati atau bersifat tetap dalam waktu tertentu, seperti preferensi individu atau kebijakan regional (Hsiao, 2014). Data ini memungkinkan peneliti untuk memisahkan pengaruh-pengaruh tersebut melalui teknik *fixed effects* atau *random effects*, tergantung pada asumsi yang diambil mengenai korelasi antara variabel pengganggu dan variabel independen (Wooldridge, 2016).

Model dasar dalam analisis data panel umumnya diuraikan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X_{it} + \varepsilon_{it}$$

Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu konsumsi rokok, pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok, serta merujuk pada model penelitian yang dilakukan Afif & Sasana (2019) maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CON}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{INC}_{it} + \beta_2 \text{PRC}_{it} + \beta_3 \text{SMOKE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dalam penelitian ini, model penelitian ditransformasi menjadi bentuk *double log* (Ln-Ln) untuk menganalisis hubungan elastisitas antar variabel, dalam hal ini antara pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok terhadap konsumsi rokok. Model *double log* sangat berguna untuk mengestimasi elastisitas karena koefisien dalam model ini langsung merepresentasikan elastisitas variabel dependen terhadap variabel independen. Elastisitas ini mengukur persentase perubahan dalam konsumsi rokok sebagai respons terhadap perubahan persentase dalam pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk yang merokok (Wooldridge, 2016).

Dengan menggunakan transformasi logaritmik, variasi antar data dapat dinormalisasi sehingga dapat mengurangi heteroskedastisitas dan memungkinkan interpretasi yang lebih mudah atas dampak persentase perubahan (Gujarati & Porter, 2009). Selain itu, model double log membantu dalam menangani data yang tersebar luas, terutama ketika data menunjukkan distribusi yang tidak normal atau adanya outlier, sehingga hasil estimasi menjadi lebih reliabel (Hill, Griffiths, & Lim, 2018). Oleh karena itu, transformasi ini dipilih untuk mengukur bagaimana perubahan persentase dalam faktor-faktor seperti pendapatan dan harga mempengaruhi konsumsi rokok dalam kerangka elastisitas.

Berikut merupakan transformasi model penelitian menjadi model *double log*.

$$\text{LnCON}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnINC}_{it} + \beta_2 \text{LnPRC}_{it} + \beta_3 \text{LnSMOKE}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CON	: Konsumsi rokok (batang rokok)
INC	: Pendapatan per kapita (juta rupiah)
PRC	: Harga rokok (rupiah)
SMOKE	: Persentase penduduk merokok (persen)
β_0	: Konstanta
β_1	: Koefisien pendapatan per kapita
β_2	: Koefisien harga rokok
β_3	: Koefisien Persentase Penduduk Merokok
ε	: <i>Error term</i>
i	: 15 Kabupaten/ kota di Provinsi Lampung
t	: Periode penelitian (2020, 2021, 2022, 2023)

3.4. Metode Analisis Data

Metode dalam penelitian ini yakni kuantitatif. Penelitian kuantitatif tujuannya mencari kebenaran hipotesisnya.

3.4.1 Analisis regresi Data Panel

Menurut Widarjono (2018), ada 3 cara guna mengestimasi data panel: *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

3.4.1.1 Pendekatan *Common Effect Model* (CEM)

Menurutnya Widarjono (2018), CEM ialah model tersederhana untuk mengestimasi data panel. Metode ini ialah gabungan data *time series* juga *cross section* dengan menghiraukan perbedaan diantara waktu-individu, olehnya bisa melalui metode OLS guna estimasinya. Dalam pendekatan ini menghiraukan dimensinya individu/waktu. Asumsinya yakni perilaku diantara perusahaan ialah sama pada berbagai waktu.

3.4.1.2 Pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM)

Menurutnya Widarjono (2018), model regresi dimana asumsinya ada beda diantara intersep dikenal FEM. Model ini diestimasi dengan pengaplikasian variabel dummy guna mencari perbedaan intersepanya. Pada FEM, karakteristik perusahaan diasumsikan menghasilkan intersep berbeda diantara individu tapi konstan di tiap waktu, sementara slopenya dianggap tetap baik diantara perusahaan atau periodenya. Pendekatan estimasinya dikenal *Least Squares Dummy Variables* (LSDV).

3.4.1.3 Pendekatan *Random Effect Model* (REM)

Menurutnya Widarjono (2018), model ini digunakannya guna estimasi data panel dimana variabel gangguannya bisa saling berkorelasi antar waktu-individu. Pada REM, *error* bisa berkaitannya ke koefisien regresi juga konstanta. REM asumsinya ada variasi intersep tiap individu, sebab ada residual stokastik. Oleh sebabnya, model ini punya dua komponen residual: residual menyeluruh dimana itu ialah kombinasi *time series* dan *cross section*, lalu residual individu.

3.4.2 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Menurutnya Widarjono (2018) guna memilih metode terbaik guna estimasi data panel dengan menggunakan uji chow, uji hausman, dan *uji lagrange multiplier*. Penentuan modelnya dilakukan guna memilih model terbaik studi ini.

3.4.2.1 Uji Chow (*Likelihood Ratio*)

Uji Chow guna mencari tahu apa yang lebih baik, CEM atau FEM Adapun hipotesisnya:

$$H_0 = \text{CEM}$$

$$H_a = \text{FEM}$$

Lalu kriterianya yakni:

- a) Prob. *cross-section F* dan *cross-section chi-square* $> \alpha=0,05$, diterimalah H_0 , CEM terpilih.
- b) Prob. *cross-section F* dan *cross-section chi-square* $< \alpha=0,05$, ditolaklah H_0 , FEM terpilih.

3.4.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman guna memilih model lebih baik, FEM atau REM. Caranya melihat nilai prob. *cross-section random* dari hasil uji hausman. Hipotesisnya yakni:

$$H_0 = \text{REM}$$

$$H_a = \text{FEM}$$

Berikut adalah kriterianya:

- a) Prob. *chi-square random* $> 0,05$, diterimalah H_0 , REM terpilih.
- b) Prob. *chi-square random* $< 0,05$, ditolaklah H_0 , FEM terpilih.

3.4.2.3 Uji Breuch Pagan (*Lagrange Multiplier Test*)

Uji ini guna memilih, CEM atau REM. Caranya meninjau nilai *chi-square* dan *degree of freedom*. Hipotesisnya yaitu:

$H_0 = \text{CEM}$

$H_a = \text{REM}$

Berikut adalah kriterianya:

- a) Nilai *cross-section Breusch-Pagan* $> 0,05$, diterimalah H_0 , CEM terpilih.
- b) Nilai *cross-section Breusch-Pagan* $< 0,05$, ditolaklah H_0 , REM terpilih.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Seperangkat kriteria statistik dikenalnya "uji asumsi klasik" harus dilalui dalam analisis regresi linier berganda. Tujuannya memastikan kualitas modelnya guna menghasilkan estimasi yang andal, konsisten, juga obyektif. Uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas ialah yang akan diujikan. Persyaratan ini wajib dipenuhi agar hasil analitiknya bisa diandalkan dan kesimpulannya pasti.

3.5.1 Uji Normalitas

Tujuannya uji normalitas ialah menentukan apakah residu—selisih antara data diestimasi dalam model regresi dan data diamati—mengikuti distribusi normal. Guna menjamin validitas-reliabilitas hasil analisisnya, asumsi dasar regresi linier wajib dipenuhi. Residunya terdistribusi normal memperkuat ketepatan model regresi juga estimasi. Menurut Widarjono (2018), validitas uji signifikansi uji t didasarkan pada distribusi normalnya residu. Secara relatif, model regresi yang layak ialah model dimana datanya terdistribusi teratur. Metode pendekatan analisis grafis juga plot probabilitas normal dengan memperhitungkan nilai probabilitas *Jarque-Bera*, olehnya dilakukanlah uji ini. Hipoetsisnya yakni:

H_0 : Datanya terdistribusi normal

H_a : Datanya tak terdistribusi normal

Kriterianya uji ini yakni:

- a) Nilai prob. JB $> 0,05$, diterimalah H_0 , datanya berdistribusi normal.
- b) Nilai prob. JB $> 0,05$, ditolaklah H_0 , datanya tak berdistribusi normal.

3.5.2 Uji Multikolinearitas

Asumsi diaplikasikan pada metode OLS ialah tiada korelasi diantara variabel independennya. Jikalau ada, maka model terkena masalah multikolinearitas. Multikolinearitas terjadi hanya pada persamaan regresi berganda juga data *time series* (Widarjono, 2018).

Bila variabel independennya punya korelasi linier satu sama lain, tandanya ada multikolinearitas. Nilai koefisien regresi tak bisa diperkirakan akurat juga nilai *standar error* tiap koefisien meningkat signifikan pada skenario dimana ada korelasi kuat antara keseluruhan variabel independen sehingganya memfaktori koefisien korelasinya dekat ke satu. Dalam hal ini, penafsirannya model regresi makin beragam juga tak stabil. Gujarati & Porter (2009) mengemukakan saat ada korelasi antar variabel independen $> 0,8$ tandanya ada multikolinearitas.

3.5.3 Uji Heteroskedastisitas

Tujuannya uji ini guna mencairitahu apakah residu suatu pengamatan berbeda variansnya dengan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Uji *Harvey* diaplikasikan guna mencairitahu ada-tidaknya heteroskedastisitas. Menurutny Ghazali (2018), uji *Harvey* ialah regresi nilai residu *absolut* pada variabel independen. Hipotesisnya yakni:

H_0 : Tiada masalah heteroskedastisitas

H_a : Ada masalah heteroskedastisitas

Lalu, dasar keputusannya yakni:

- a) Nilai *p-value* $> 0,05$, diterimlah H_0 , tiada heteroskedastisitas.
- b) Nilai *p-value* $< 0,05$, ditolaklah H_0 , ada heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Berbagai teknik pengujian, contohnya uji signifikansi parameter individual (uji t parsial), uji signifikansi simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2), diaplikasikan pada studi ini guna mengevaluasi hipotesis statistik. Teknik-teknik ini guna melihat juga mengevaluasi korelasinya variabel penelitian.

3.6.1 Uji t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen yaitu konsumsi rokok. Uji t melalui pengujian nilai prob. signifikan, dimana alphanya 0,05 lalu mengkomparasikan nilai t hitung dengan t tabel. Hipotesisnya yakni:

1. Variabel pendapatan per kapita

$H_0 : \beta_1 = 0$, Variabel pendapatan per kapita (INC) tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung.

$H_a : \beta_1 > 0$, Variabel pendapatan per kapita (INC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung.

2. Variabel harga rokok

$H_0 : \beta_2 = 0$, Variabel harga rokok (PRC) tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung.

$H_a : \beta_2 < 0$, Variabel harga rokok (PRC) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung.

3. Variabel persentase penduduk merokok

$H_0 : \beta_3 = 0$, Variabel persentase penduduk merokok (SMOKE) tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung.

$H_a : \beta_3 > 0$, Variabel persentase penduduk merokok (SMOKE) berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung.

Berdasar komparasi t-hitung dan t-tabel, kriterianya yakni:

- a) Nilai $t\text{-stat.} < t\text{-tabel}$, lalu $\text{prob.} > \alpha = 0,05$, diterimalah H_0 , tiada pengaruhnya variabel indepden ke dependennya.
- b) Nilai $t\text{-stat.} > t\text{-tabel}$, lalu $\text{prob.} > \alpha = 0,05$, ditolaklah H_0 , ada pengaruhnya variabel indepden ke dependennya.

Guna meninjau signifikansi pengaruhnya, dimana $\alpha = 0,05$, berikut kriterianya:

- a. $\text{Prob.} < 0,05$, ada pengaruhnya variabel independen ke dependennya secara parsial.
- b. $\text{Prob.} > 0,05$, tiada pengaruhnya variabel independen ke dependennya secara parsial.

3.6.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk menentukan apakah variabel independen, yaitu pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok secara bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yakni konsumsi rokok. Uji ini melalui komparasi nilai F hitung dengan F tabel juga meninjau signifikansinya nilai F pada $\alpha=0,05$. Hipotesisnya:

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$, Variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$, Variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasar komparasi F-hitung dan F-tabel, kriterianya yakni:

- a. Nilai $F\text{-stat.} < F\text{-tabel}$, diterimalah H_0 , variabel independen secara simultan tiada pengaruhnya ke variabel dependennya.
- b. Nilai $F\text{-stat.} > F\text{-tabel}$, ditolaklah H_0 , variabel independen secara simultan ada pengaruhnya ke variabel dependennya.

Kriteria pada $\alpha=0,05$, yakni:

- a. Prob.(*F-statistic*) < 0,05, variabel independen secara simultan ada pengaruhnya signifikan terhadap variabel dependennya.
- b. Prob.(*F-statistic*) > 0,05, variabel independen secara simultan tiada pengaruhnya signifikan terhadap variabel dependennya.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 berupaya menentukan seberapa besar variasi variabel dependennya bisa dijabarkan oleh variabel dependen. Semakin besar nilai R-square, semakin baik pula kapabilitas model menjabarkan variabel dependennya. Oleh karenanya, R-square tinggi sangat diharapkan. Saat memeriksa R-square, alasan ekonomi masih memegang kendali. Suatu model dapat dikategorikan layak secara statistik bila jenis data *cross section*-nya punya nilai R-square rendah, tapi temuan pengujian signifikan, lalu arahnya sesuai dengan teori ekonomi (Widarjono, 2018).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Studi ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh dari pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase perokok terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023. Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan per kapita secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023, pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa ketika pendapatan per kapita meningkat maka konsumsi rokok di Provinsi Lampung akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
2. Harga rokok tidak berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023, pada tingkat kepercayaan 95%.
3. Persentase penduduk merokok secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023, pada tingkat kepercayaan 95%. Berarti bahwa ketika persentase penduduk merokok meningkat maka konsumsi rokok di Provinsi Lampung akan meningkat, begitu juga sebaliknya.
4. Pendapatan per kapita, harga rokok, dan persentase penduduk merokok secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rokok di Provinsi Lampung tahun 2020-2023.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil olah data dan pembahasan pada penelitian ini, harapan yang dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kepentingan dan penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah diharapkan perlu mempertimbangkan dampak peningkatan pendapatan per kapita terhadap konsumsi rokok. Dalam hal ini, kenaikan pendapatan tidak hanya meningkatkan daya beli masyarakat terhadap kebutuhan pokok tetapi juga terhadap barang-barang yang bersifat merugikan kesehatan seperti rokok. Oleh karena itu, pemerintah dapat mempertimbangkan kebijakan pajak yang lebih tinggi pada produk rokok atau kampanye pengurangan konsumsi rokok yang lebih agresif.
2. Karena persentase penduduk yang merokok berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi rokok, penting bagi pemerintah untuk terus meningkatkan program edukasi kesehatan yang menargetkan perokok dan calon perokok. Kampanye anti-rokok harus lebih diarahkan pada kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang beragam.
3. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi konsumsi rokok namun tidak terdeteksi dalam penelitian ini. Misalnya, penelitian mengenai pengaruh tingkat pendidikan atau kebijakan kesehatan lokal terhadap konsumsi rokok dapat memberikan wawasan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Sasana, H. (2019). Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan Per Kapita, Harga Rokok, Produksi Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 1, 88–96.
- Ahsan, A., Afin, R., Amalia, N., Hindriyani, M., Jacinda, A. R., & Kramer, E. (2022). FCTC ratification, smoking prevalence, and GDP per capita: lessons for Indonesia and the rest of the world. *Globalization and Health*, 18(1), 11.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric Analysis of Panel Data*. John Wiley & Sons.
- Berman, M., Crane, R., Seiber, E., & Munur, M. (2014). Estimating the cost of a smoking employee. *Tobacco control*, 23(5), 428-433.
- BPS. (2024). Rata-rata Konsumsi Perkapita Seminggu Menurut Kelompok Rokok dan Tembakau Per Kabupaten/kota (satuan komoditas).
- Campbell, J. Y., & Mankiw, N. G. (1989). *Consumption, Income, and Interest Rates: Reinterpreting the Time Series Evidence*. In *NBER Macroeconomics Annual 1989, Volume 4* (pp. 185-216). Cambridge: MIT Press.
- Chaloupka, F. J., Yurekli, A., & Fong, G. T. (2012). Tobacco taxes as a tobacco control strategy. *Tobacco control*, 21(2), 172-180.
- Choudhury, S., & Ahmed, T. (2020). Income per capita and tobacco consumption: Evidence from a cross-country analysis. *Journal of Public Health*, 42(3), 456-464.
- Cotti, C. D., Nesson, E., & Tefft, N. (2019). The effects of smoking on health and economic outcomes: Evidence from a large-scale cohort. *Journal of Health Economics*, 64(1), 1-15.
- Cotti, C. D., Schmid, H., & Ubel, P. A. (2015). The effects of cigarette taxes on smoking prevalence and cigarette consumption: Evidence from the United States. *Health Economics*, 24(5), 593-610.
- DellaVigna, S. (2009). Psychology and economics: Evidence from the field. *Journal of Economic literature*, 47(2), 315-372.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. Y. (2017). *Pengaruh kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Riau University).

- Dragolea, L. L., Butnaru, G. I., Kot, S., Zamfir, C. G., Nuță, A. C., Nuță, F. M., ... & Ștefănică, M. (2023). Determining factors in shaping the sustainable behavior of the generation Z consumer. *Frontiers in Environmental Science, 11*, 1096183.
- Gärtner, M. (2009). *Macroeconomics*. 3rd edition. London: Pearson Education.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- Giordano, G. N., & Lindström, M. (2011). The impact of social capital on changes in smoking behaviour: a longitudinal cohort study. *The European Journal of Public Health, 21*(3), 347-354.
- Goodchild, M., Nargis, N., & Tursan d'Espaignet, E. (2018). Global economic cost of smoking-attributable diseases. *Tobacco Control, 27*(1), 58-64.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill.
- Hsiao, C. (2014). *Analysis of Panel Data*. Cambridge University Press.
- Hill, R. C., Griffiths, W. E., & Lim, G. C. (2018). *Principles of Econometrics*. John Wiley & Sons.
- Jha, P., & Peto, R. (2014). Global effects of smoking, of quitting, and of taxing tobacco. *New England Journal of Medicine, 370*(1), 60-68.
- John, R. M., Ross, H., & Blecher, E. (2019). Tobacco expenditure and its implications for household resource allocation in Cambodia. *Tobacco Control, 28*(1), 113-119.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. London: Macmillan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kortum, E., Leka, S., & Cox, T. (2010). Psychosocial risks and work-related stress in developing countries: health impact, priorities, barriers and solutions. *International journal of occupational medicine and environmental health, 23*(3), 225-238.
- Larasati, F., Richasari, D. S., & Mu'amalah, A. (2021). Pemodelan Regresi Double Log dan Semi Log untuk Nilai Tanah di Daerah Rawan Tanah Longsor (Studi Kasus: Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi). *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT)- Ikatan Surveyor Indonesia (ISI)*, 1, 145–152
- Marlina, D., Sari, R. P., & Nugroho, A. (2022). The correlation between per capita income and cigarette consumption in Indonesia. *International Journal of Economics and Management, 15*(1), 34-45.

- Nachrowi, D. N., & Usman, H. (2006). Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nazar, G. P., Sharma, N., Chugh, A., Abdullah, S. M., Lina, S., Mdege, N. D., ... & Arora, M. (2021). Impact of tobacco price and taxation on affordability and consumption of tobacco products in the South-East Asia Region: A systematic review. *Tobacco Induced Diseases, 19*.
- Palloni, A., Novak, B., & Pinto-Aguirre, G. (2015). The enduring effects of smoking in Latin America. *American journal of public health, 105*(6), 1246-1253.
- Prabhat, J., & De, M. (2017). Economic impact of tobacco use in low- and middle-income countries. *Tobacco Control, 26*(1), 59-64.
- Prasada, I. Y., Dhamira, A., Aisyah, D. D., Merry Anisya, A. P., & Puspajanati, R. (2024). Impact of Tobacco Taxation on Rural-Urban Cigarette Consumption in Indonesia. *Statistika: Statistics & Economy Journal, 104*(1).
- Purwanto, A., Taftazani, B. M., & Hidayat, E. N. (2022). Metode Hipnoterapi untuk Penanganan Klien dengan Kebiasaan Merokok. *Share Social Work Journal, 11*(2), 89-99.
- Setyonaluri, D., Adioetomo, S. M., Barber, S., & Ahsan, A. (2018). Tobacco economics in Indonesia. *International Union Against Tuberculosis and Lung Disease*.
- Sinha, D. N., & Gupta, P. C. (2021). Luxury goods consumption and rising incomes: The case of tobacco products in low-income countries. *Tobacco Control, 30*(2), 101-109.
- Sinha, D. N., & Gupta, P. C. (2021). Tobacco use among informal workers: A systematic review. *International Journal of Public Health, 66*(2), 123-134.
- Takahindangen, W. C., Rotinsulu, D. C., & Tumilaar, R. L. (2021). Analisis Perbedaan Pengeluaran Konsumsi Pengemudi Ojek Online Grabsebelum Dan Sesudah Menjadi Pengemudi Ojek Online Di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 21*(1).
- Thabrany, H., & Sarnantio, P. (2012). *Indonesia: The Heaven for Cigarette Companies and the Hell for the People*. Faculty of Public Health Universitas Indonesia.
- Varian, H. R. (2014). *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach* (9th ed.). New York: W.W. Norton & Company.
- Wang, Y., & Sloan, F. A. (2018). Present bias and health. *Journal of risk and uncertainty, 57*(2), 177–198. <https://doi.org/10.1007/s11166-018-9289-z>

Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*.

Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory Econometrics: A Modern Approach*. Cengage Learning.

World Bank. (2021). *The economic impact of smoking and tobacco use*. World Bank Publications.

World Health Organization. (2021). *Tobacco*. *World Health Organization*.